ABSTRAK
PEMIKIRAN WIJI THUKUL TENTANG ORDE BARU
(Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Mengenai Pemikiran Wiji Thukul Tentang Orde Baru Pada Puisi "Peringatan")

ABSTRACT
WIJI THUKUL THOUGT ABOUT NÉW ORDER ERA
Critical Discourse Analysis (Teun A. Van Dijk On Wiji Thukul Thought About New orde era In The Poem "Peringatan")

ARTIKEL

Oleh :
Ogi Noor Hadiansyah
Nim : 41809045

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia

2013

ABSTRACT
WIJI THUKUL THOUGT ABOUT NÉW ORDER ERA
Critical Discourse Analysis (Teun A. Van Dijk On
Wiji Thukul Thought About New orde era
In The Poem "Peringatan")

By:
Ogi Noor Hadiansyah
Nim: 41809045

This research aims to unravel the text of the poem "peringatan" by Wiji Thukul about his thoughts on the new order. To achieve these goals then presented the question of how the dimension text, dimension of social cognition and social context on how the text of the poem "peringatan".

This research used the qualitative approach to critical discourse analysis research designs advanced by Teun a. van Dijk. Data collection techniques used by doing in-depth interviews, documentation, studies, libraries and search data online. Determination technique using the method of purposive informant with consideration, namely the informants know much information about text that is examined.

Research results, the dimensions of the text showed "peringatan" is a poem that brings the themes of social anxiety. The poem is not too much use of the lexicon, and also does not display excessive details. Social cognition, Wiji Thukul mindset very dialectical it is capable of reading the symptoms about events that will happen through his work. He also can be categorized as an organic intellectual. Dimensions of social context indicates a growing discourse at that time was the result of political affiliations as well as the military forces that dominate the people that walk by very authoritarian regime and the suffering of the people is not much revealed.

In conclusion, proving that "peringatan" is a text written in a high level of awareness. In addition to this thought process also very dialectical Thukul Wiji and political constellation that occur when this poem was written shows a very militaristic regime of domination and so massif.

The expected advice Community able to digest the message of the text not only as a lifeless writings, since a text always relate to the relations of power.

Keywords: Discourse Analysis Wiji Thukul, Critical, New Order.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

“Peringatan” adalah puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul di Solo, pada tahun 1986. Puisi yang ditulis oleh Thukul tersebut menjadi salah satu buah karya terbaik yang pernah dihasilkannya. Slogan "hanya ada satu kata, lawan!" adalah idiom yang sangat populer yang terdapat dalam naskah puisi itu. Slogan ini begitu populer dan sangat menakutkan Orde Baru beserta seluruh jajarannya.

Slogan itu kemudian menjadi bahasa bersama dan hampir bisa kita temui di setiap aksi-aksi mahasiswa maupun aksi-aksi buruh. Semboyan itu mempunyai kekuatan yang mampu membakar semangat dan menyatukan kekuatan para aktivis yang bertekad untuk menjatuhkan Orde Baru. "Hanya ada satu kata, lawan!" mungkin sama khasiatnya dengan slogan di zaman pra-kemerdekaan "Merdeka atau Mati!" Atau slogan Karl Marx yang menjadi "hantu" yang sangat menakutkan bagi para pemilik modal (kapitalis) yaitu, *"workers of the world, unite!"*.

Oleh karenanya pesan dari puisi tersebut dapat membuktikan bahwasanya kata-kata adalah alat pengkontruksi realitas yang sangat efektif. Kata-kata dapat memicu reaksi yang amat besar dari berbagai lapisan masyarakat untuk mengumpulkan keberanian dan kemudian bersatu menentang rezim pimpinan Soeharto tersebut.

“Peringatan” adalah puisi yang dengan jelas memaparkan ketidaknyamanan rakyat pada Rezim Soeharto tersebut. Dalam setiap baris terdapat pesan mengenai rentetan keluhan realita yang terjadi. Sehingga puisi ini dianggap mengganggu oleh penguasa dan penulisnya dianggap mengancam keamanan negara. Pada masa Orde Baru tak sedikit orang-orang yang memberontak ditangkap, dibunuh, bahkan dihilangkan, dan Wiji Thukul adalah salah satu dari mereka.

Pembahasan tentang Orde Baru memang tidak akan ada habisnya. Ini adalah sebuah masa yang tidak bisa dilupakan begitu saja dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Rezim yang lahir secara aksidental dengan cara yang amat dramatis setelah meletusnya peristiwa G-30 S/PKI, dan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966.

Orde Baru kemudian menjadi rezim yang paling sangat posesif dan paling massif dalam sejarah perkembangan Bangsa Indonesia. Selama 32 tahun berkuasa, Soeharto bersama kroni-kroninya telah menciptakan sejarah berbagai prestasi dalam bidang pembangunan dan swasembada pangan.

Namun dibalik itu semua, kemaslahatan rakyat dalam bidang keterbukaan informasi dan kebebasan berpendapat menjadi hal yang paling sulit untuk diwujudkan pada jamannya, sehingga kritik kepada pemerintah adalah hal asing yang paling sulit ditemukan di negeri ini pada saat itu. Beberapa pihak yang coba mengkritisi kebijakan pemerintah akhirnya harus berujung dengan penghilangan paksa atau dihentikan dengan cara-cara yang *machiavelis.* Inilah yang kemudian memicu konflik pelanggaran HAM oleh alat-alat kekuasaan Negara, Wiji Thukul adalah salah satu korbannya

Wiji thukul tidak terlihat lagi sejak kerusuhan 27 Juli 1996. Pada saat itu kantor DPP PDI-P yang dikuasai oleh pendukung Megawati, direbut secara paksa oleh kelompok simpatisan Soerjadi (Ketua Umum versi Kongres PDI di Medan) serta dibantu oleh aparat dari Kepolisian dan TNI.

Pemerintah saat itu menuduh aktivis Partai Rakyat Demokratik (PRD) sebagai penggerak kerusuhan. Mereka kemudian memburu dan menjebloskan para aktivis PRD ke penjara. Peristiwa tersebut mengakibatkan para aktivis ditangkap, diculik dan hilang termasuk Wiji Tukul, beberapa orang melihat dia terakhir kalinya pada April 1998 di Jakarta dan akhirnya Wiji Thukul masuk Daftar Orang Hilang pada Tahun 2000.

Pemikirannya terhadap kebobrokan Orde Baru ia lampiaskan melalui sajak-sajak yang berdiksi ringan namun bermakna keras. Kegusarannya tentang posisi rakyat yang selalu diposisikan oleh negara sebagai objek menjadi sumbu yang siap terbakar kapan saja, ketika kata-katanya sudah sampai ditelinga rakyat. Keprihatinannya terhadap nasib kelas pekerja merupakan gagasan utama yang sering disampaikan disetiap sajaknya. Situasi yang sebenarnya dialami oleh buruh-buruh pada masa itu dituliskan dengan apa adanya tanpa tedeng aling-aling.

Pada penelitian tentang analisis wacana kritis mengenai pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru ini, peneliti menggunakan teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Dimana oleh van Dijk wacana itu digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah makro di atas, peneliti menyiapkan rumusan mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi **teks** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana dimensi **kognisi sosial** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?
3. Bagaimana dimensi **konteks sosial** pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru pada Puisi "Peringatan" ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?

II. Metode Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Metode penelitan menjadi penting, karena pada titik inilah objek penelitian akan mendapatkan pendekatan

secara khusus untuk menemukan akar dari permasalahan dengan suatu cara tertentu. Selain itu, dengan metode, penelitian nantinya akan menemukan titik jawaban atau kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Yang ditekankan pada metode ini adalah aspek subjektivitas peneliti yang didasarkan pada penalaran dan interpretasi yang mendalam terhadap objek yang sedang ditelitinya, untuk kemudian dikaji secara menyeluruh.

Secara lengkap Deacon et al (1999:6) menyebutkan bahwa "Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana menusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial" (dalam Daymon & Holloway, 2008:5).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan dengan prinsip natural setting. Artinya, situasi dan kondisi yang terjadi saat penelitian adalah apa adanya, tidak ada campur tangan atau "manipulasi" peneliti di dalamnya. Peneliti membebaskan objek penelitian, tidak melakukan eksperimen atau tes seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. "Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja" (Nasution, 2003:9).

Oleh karena prinsip natural setting tersebut, tentunya peneliti terlibat langsung dengan objek penelitiannya sehingga metode ini jelas menekankan pentingnya interpretasi yang subjektif. "Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan sifat interpretif"(Mulyana, 2008:33).

Pada dasarnya, penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti. Oleh karenanya, metode ini memiliki paradigma subjektif sebagaimana yang telah dijelaskan di permulaan. Hal ini tentu berbeda dengan paradigma penelitian kuantitatif yang menonjolkan objektifitas penelitiannya dengan analisis statistik, data dengan sederetan angka-angka, pengolahan melalui rumus-rumus tertentu, dan hipotesis penelitian. "Metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi, tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retoris atau argumen yang masuk akal mengenai temuannya" (West & Turner (2007:77).

Oleh karena itu penelitian kualitif harus dilakukan dengan benar-benar detail dan deskriptif. Dengan detail, peneliti dapat menggambarkan analisis penelitiannya secermat mungkin sementara dengan penulisan deskriptif, peneliti dapat melukiskan landasan dari detail analisis dan deskripsi penulisan yang rinci. Inilah yang kemudian membuat peneliti dapat mengarahkan pembahasan interpretasi pada pembentukan argumen yang tersusun kuat.

Selain menekankan aspek subjektivitas dan interpretasi, ciri lain dari penelitian kualitatif juga dapat dilihat dari jenis data yang diolah dalam penelitian. Secara umum data yang sering ditemui dalam penelitian ini adalah berupa dokumen dengan berbagai bentuknya, mulai dari teks, surat, catatan pribadi, artikel, berita, jurnal ilmiah, buku-buku, gambar, foto, video, hingga rekaman suara dalam wawancara.

III. Pembahasan

Sesuai dengan judul penelitian, pada bagian pembahasan ini akan dilakukan analisis wacana kritis pada teks puisi "Peringatan" untuk merekonstruksi makna yang terkandung dalam teks puisi tersebut.

Dengan menggunakan paradigma kritis dapat membuat sebuah teks itu bercerita. Sebuah teks itu memiliki latar belakang yang menarik, tentang bagaimana teks itu diproduksi dipengaruhi oleh beberapa dimensi kewacanaan. Seperti yang sudah diterangkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, pada suatu teks terdapat dimensi-dimensi pembentuk teks. Dimulai dari dimensi kebahasaan berupa teks, dimensi kognisi sosial si pembuat teks dan dimensi konteks sosial pada masyarakat.

Dimensi Teks

“Peringatan” adalah sebuah puisi yang sangat monumental. Selain berfungsi sebagai teks, puisi ini juga kemudian diarak-arak sebagai simbol perlawanan melawan kesewenang-wenangan. Fenomena ini secara gamblang membuktikan bahwa kata-kata adalah senjata yang sangat istimewa.

Jika dilihat dari struktur kebahasaan puisi ini memang sangat mudah untuk dicerna. Tapi jika ditinjau dari unsur kesusastraan, puisi ini justru banyak menerobos kaidah sastra karena dibentuk dengan sangat fleksibel dan tidak kaku. Bahkan salahsatu informan berargumen bahwa sebetulnya apa yang ditulis oleh Thukul itu bukan sebuah puisi, itu adalah selebaran aksi. Karena faktor bahasanya yang sangat frontal kemudian bisa berfungsi untuk mengagitasi massa, terutama jika puisi ini dibacakan dilapangan ketika suasana aksi.

Ini pula alasan puisi ini dianggap sebagai simbol perlawanan. Karena siapapun yang sedang merasa berada dibawah tekanan akan sangat merasa terwakili oleh porsi kalimat yang disusun oleh Thukul itu. Tidak hanya perlawanan melawan rezim Orde Baru, tapi perlawanan melawanan kebatilan yang sampai kapanpun hal itu akan tetap ada. Dan ini yang memungkinkan untuk puisi “Peringatan” akan tetap abadi, tidak termakan usia meskipun penulisnya tidak diketahui lagi keberadaannya.

Terutama frasa “Hanya ada satu kata, lawan!”. Pada akhirnya kalimat tersebut menjadi semacam bahasa bersama (Common language) yang menjadi ikon perlawanan, terutama saat masa Orde Baru. Kalimat ini akhirnya banyak diadopsi

oleh musisi dalam bidang lain sebagai sisipan dalam produk seni mereka. Contohnya seperti Jeruji, sebuah grup band asal Bandung yang menyisipkan kalimat "Hanya ada satu kata, lawan!" dalam lirik lagu mereka yang berjudul "Lawan". Atau Yayak Iskra yang membubuhkan kalimat itu dalam poster rilisannya.

Teks "Peringatan" mengedepankan tema perlawanan yang kentara, perlawan dalam teks yang dimaksud adalah bentuk ketidaksepahaman yang diungkapkan kepada penguasa. Tema atau gagasan tersebut diungkapkan lewat bentuk pembahasaan yang lugas dijabarkan oleh Wiji Thukul dalam setiap bait dalam "Peringatan.

Untuk mengkaji dimensi teks pemikiran Wiji Thukul tentang Orde Baru melalui teks puisi "Peringatan", peneliti beranggapan bahwa hal ini tidak terlepas dari unsur pemberian judul yang merupakan *lead* dari teks puisi itu sendiri. Kata "Peringatan" tentu dipilih Thukul bukan tanpa dasar.

Jika dikaji dalam struktur kebahasan "Peringatan" adalah sebuah kata yang dikembangkan dari kata asalnya yaitu ingat, kemudian diberi imbuhan per- dan –an. Ingat sendiri, adalah kata yang berasal dari kata kerja dan bermakna berada dalam pikiran atau timbul kembali dalam pikiran. Kemudian arti yang mungkin didukung oleh konfiks atau imbuhan per-an adalah, menyatakan tempat, menyatakan hasil perbuatan atau menyatakan hal perbuatan[1]. Sementara setelah diberi imbuhan per-an, kata ingat mengalami perubahan makna yang berarti nasihat, teguran, mengenang dan sebagainya[2]. Oleh karena itu terminologi "Peringatan" adalah kata yang tepat untuk dijadikan *lead* dan untuk mewakili isi dari puisi "Peringatan" itu sendiri.

Elemen skematik *story* dalam puisi "Peringatan" dibangun dengan struktur yang sangat *epic*. Bait perbait dirunut berdasarkan peristiwa paling umum yang dituturkan. Dirunut dari mulai penggambaran keputusasaan rakyat, dibait selanjunya menceritakan tentang koreksi untuk pemerintah atas keputusasaan yang diderita rakyat tadi, lalu dibait ke-3 yang seolah-olah mengintimidasi penguasa jika rakyat bahkan sama sekali tidak boleh mengeluh, lalu dibait terakhir adalah akumulasi dari pemaparan ketiga bait tadi, hingga akhirnya klimaks dikata "Lawan!" yang sangat provokatif.

Dalam setiap karyanya Wiji Thukul tidak menampilkan detil yang berlebihan. Karena apa yang ia ketahui itu yang ia tuliskan. Begitupun dalam teks "Peringatan", tidak ada sesuatu yang terlalu berlebihan untuk ditampilkan. Karena Wiji Thukul yang tidak berasal dari kalangan akamedisi maka bahasa yang gunakanpun adalah bahasa ia sehari-hari.

---

[1] http://id.wiktionary.org/wiki/Templat:imbuhan_per-an

[2] http://books.google.co.id/books?id=pi9pwPlrG_kC&pg=PA71&lpg=PA71&dq=makna+imbuhan+per-an&source=bl&ots=4dQZslnisD&sig=3vMgpgikWrkhNn3RTIoBG961pe4&hl=id&sa=X&ei=7tLoUeHgMcnrrQfa1YGgBA&sqi=2&redir_esc=y#v=onepage&q=makna%20imbuhan%20per-an&f=false

Perihal maksud dari teks puisi “Peringatan” Wiji Thukul jelas ingin memberi teguran pada penguasa yang sedang menjabat saat itu tentang kondisi rakyat yang selalu jadi bulan-bulanan. Tentang kondisi rakyat yang selalu dibungkam dan tidak bebas mengaktualisasi diri sebagai seorang warga Negara karena terus dikungkung oleh aturan rezim yang terlalu otoriter. Diakhir puisinya juga Thukul menambahkan pandangannya tentang peristiwa yang akan terjadi jika kesewenang-wenangan penguasa tersebut tidak segera disudahi.

Wiji Thukul lebih sering menggunakan kalimat aktif untuk menyampaikan gagasannya. Hal tersebut bisa dilihat dalam struktur kalimat pada puisi “Peringatan”, misalnya pada kalimat “Kita harus berhati-hati” pada bait ke-1. Kata “Kita” dalam kalimat tersebut menunjukan orang-orang yang berada disekeliling Thukul pada saat itu. Lebih jauh bisa diartikan sebagai orang-orang yang memiliki pengalaman empiris yang tidak jauh berbeda dengannya, seperti para aktivis, seniman, kaum buruh dan tentunya orang-orang yang berada dilevel *grassroot.*

Sementara itu dalam teks “Peringatan” peneliti menganggap tidak ada kata leksikon atau metafora yang terlalu berat yang digunakan oleh Wiji Thukul dalam teks “Peringatan”. Semua perumpamaan yang dituliskan oleh Thukul adalah perumpaman yang terjadi sebenar-benarnya, dalam artian ia menulis sebuah realitas tanpa membangun perumpamaan-perumpamaan yang rumit.

Dimensi Kognisi Sosial

Dalam pandangan van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi teks. Van Dijk juga mengemukakan bahwa produksi teks sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang penulis. Selanjutnya pertanyaan utama yang diajukan oleh van Dijk adalah bagaimana penulis mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran.

Thukul sebagai seorang yang tumbuh dan dibesarkan oleh kondisi rakyat yang menjadi subordinat penguasa pada saat itu, secara sadar ia membaca gejala dari apa yang ia alami dan rasakan. Berdasarkan pengalaman yang telah ia alami lalu dengan idealisme berpikirnya kemudian munculah sebuah antitesa yang ia refleksikan lewat hasil seninya, juga ia tunjukan dengan tindakannya untuk menolak penindasan oleh Negara.

Peran ia sebagai *counter hegemony* jelas terasa terutama setelah dirinya bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD). Yang pada saat itu keradikalannya jauh diluar jangkauan Orde Baru, PRD pada saat itu bukan sekedar oposisi. Meskipun nama Thukul sudah lebih dulu besar sebagai seorang seniman dan aktivis sebelum bergabung dengan PRD.

Perannya sebagai seseorang yang vokal dalam upaya melawan Hegemoni yang dibangun oleh Orde Baru, membuat dirinya harus menerima risiko dihilangkan oleh rezim saat itu. Hal ini yang kemudian membuktikan bahwa

sosok seperti Thukul memang sangat ditakuti oleh penguasa. Padahal ia hanyalah seorang seniman yang melakukan perlawan dengan tulisan, bukan sosok yang benar-benar fokus dalam hal mengintimdasi buruh untuk mogok bekerja, bukan tokoh yang pandai mengumpulkan massa dan memancing kerusuhan.

Wiji Thukul sendiri dapat dikategorikan sebagai seorang intelektual organik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan kaum buruh itu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka sebuah pandangan dunia baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. (Patria : 162)

Hal ini tidak berarti bahwa sebuah kebudayaan baru muncul dari produksi, melainkan harus menetang *common sense* dari cara-cara berpikir tradisional. Menurut Gramsci :

> Kebutuhan kontak antar kaum intelektual dan bersahaja bukan untuk membatasi aktivitas ilmiah dan mempertahankan kesatuan pada tingkat mass yang rendah, tetapi justru untuk membangun suatu blok intelektual moral yang memungkinkan kemajuan intelektual massa, bukan saja intelektual kecil (Bellamy, 1990 : 199)

Karena peran Thukul sebagai seniman dan aktivis, tentu tepat rasanya jika ia digolongkan sebagai intelektual organik. Perannya dalam mengorganisir buruh Sritex hingga harus mendapatkan poporan senjata, serta gangguan pendengaran adalah salahsatu bukti kemampuan Thukul dalam mengagitasi massa dan menguasai lapangan. Selain itu ia telah aktif menanamkan nilai-nilai kesadaran dan pemahaman melalui puisi-puisinya serta berbagai pertunjukan teater yang telah ia jalani.

Kemudian muncul pertanyaan mengapa teks ini menjadi begitu monumental pada jamannya bahkan hingga saat ini mampu mempengaruhi khalayak dan masih diarak-arak sebagai simbol perlawanan. Disini bisa dilihat tendensitas teks sebagai alat pengkontruksi kekuasaan melalui mekanisme bahasa, yang akhirnya menciptakan letupan-letupan dalam proses pembaharuan kesadaran dan pemahaman pada khalayak.

Bahasa sendiri merupakan bentuk praktik kekuasaan. Bahasa dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Bahasa melalui mekanisme wacana dapat menjadi sarana untuk memarjinalkan dan merendahkan kelompok yang tidak dominan. Melalui bahasa seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral yang dapat mentransmisikan dan menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya, melainkan ia sudah bermuatan kekuasaan.

Jika dipandang secara sempit, sepintas memang tidak terlihat adanya hubungan inter-relasi antara bahasa dan kekuasaan. Pengamatan ini mungkin

benar jika bahasa hanya diamini sebagai tatabahasa dan kekuasaan hanya dimaknasi sebagai buah dari praktik-praktik politik.

Tetapi jika dipandang dari aspek yang lebih holistik, hubungan inter-relasi antara bahasa dan kekuasaan terjadi manakala kekuasaan sebagai tujuan dari praktik politik dirunut lebih jauh sebagai proses mempengaruhi. Yakni, proses mempengaruhi suatu pihak agar pihak yang dituju bersedia untuk melegitimasi tujuan-tujuan yang dilayangkan oleh pelaku tersebut. Semakin kuat posisi seseorang dalam struktur kekuasaan, lebih-lebih kekuasaan formal dalam strkutur kenegaraan, maka kian kuatlah pengaruh itu untuk dimainkan sehingga setiap pihak akan berada dalam dominasi kekuasaannya.

Dalam kehidupan politik kenegaraan, kekuasaan seseorang atau mereka yang berkuasa, menyebar bukan sekadar melalui alat-alat politik termasuk di dalamnya birokrasi. Lebih jauh lagi kekuasaan itu menyebar dan diaktualisasikan melalui bahasa. Bahasa yang dipakai seringkali mencerminkan bangunan dan proses kekuasaan yang dominan. Seperti kata Habermas tokoh teori kritis dan postmodernisme bahwa bahasa adalah kepentingan. Kepentingan dari siapa yang memakainya. Dan mereka yang memiliki kekuasaan juga menguasai bahasa, yakni bahasa yang membawa kepentingan kekuasaannya.[3]

Dalam kasus puisi "Peringatan" bahasa yang digunakan oleh Thukul sebagai medium untuk mempropagandakan kepentingannya yaitu pembangkangan terhadap sistem yang sedang berkuasa pada saat itu, adalah bahasa atau istilah yang sangat bisa mengambil hati subordinatnya. Karena bahasa yang ia reka adalah bahasa yang digunakan kaum miskin kota, buruh dan petani sehari-hari, maka ada sebuah bentuk keterwakilan yang dirasakan oleh mereka sehingga akhirnya nilai-nilai yang disusupkan oleh Thukul dalam teksnya kemudian diserap dan menjadi sebuah simbol perlawanan yang sinkretis dengan kelas bawah pada saat itu. pada akhirnya realitas yang ia angkat menjadi pemahaman bersama *(collective understanding)* bagi perlawan terhadap otoritas Orde Baru.

Dimensi Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial, merupakan dimensi di mana suatu wacana itu diproduksi, direproduksi, dan berkembang dalam masyarakat. Kondisi bangsa Indonesia pada periode antara tahun 1986-1998 sedang berada dalam sebuah fase yang disebut oleh Gramsci sebagai situasi krisis hegemoni.

> Manakala klas penguasa telah kehilangan konsensusnya, misalnya tak lagi 'memimpin' namun hanya 'dominasi', menjalankan kekuatan kekerasan sendiri, ini maknanya adalah bahwa massa telah terlepas dari ideologi tradisional mereka, dan tak lagi percaya apa yang dahulunya mereka percayai, dll. Krisis ini memuat satu situasi dimana

[3] http://muhbusro.wordpress.com/2013/01/30/bahasa-dan-kekuasaan/

yang tua sedang sekarat dan yang muda belum lahir (Gramsci, 1976 : 210)

Periode ini terjadi karena pada fase itu Indonesia berada dalam pemerintahan yang sangat otoriter, dan didominasi oleh peran militer yang sangat massif.

Meskipun dalam melaksanakan pembangunan, pemerintahan Orde Baru mendapat kepercayaan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Namun sangat disayangkan kemajuan Indonesia hanya semu belaka. Hasil pembangunan telah menciptakan kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin. Hal ini terjadi karena adanya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Akibatnya terjadi krisis multidimensional (berbagai bidang), seperti. Krisis politik, karena terlalu lamanya Presiden Soeharto berkuasa (kurang lebih 32 tahun).

Krisis ekonomi, karena terlalu banyak utang Indonesia kepada luar negeri, dan banyak terjadi korupsi. Pada masa Orde Baru, utang didefinisikan menjadi penerimaan negara. Berarti pemerintah saat itu membiayai program-program pemerintah melalui instrumen pendapatan yang salah satunya adalah utang. Jika dilihat dari struktur anggaran pemerintah, maka utang dimasukkan ke dalam porsi penerimaan selain pajak.

Orde Baru diklaim berutang sebesar 1.500 triliun yang jika dirata-ratakan selama 32 tahun pemerintahannya maka utang negara bertambah sekitar 46,88 triliun tiap tahun. Sampai 1998, dari total utang luar negeri sebesar 171,8 miliar dollar, hanya sekitar 73% yang dapat disalurkan ke dalam bentuk proyek dan program, sedangkan sisanya 27% menjadi pinjaman yang *idle* dan tidak efektif. Alhasil, di masa Orde Baru, utang negara tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan sistem pemerintahan yang sentralistik yang mengakibatkan pemerintah sulit untuk melakukan pemerataan pembangunan berdasarkan kebutuhan daerah, bukan berdasarkan keinginan pusat.[4]

Krisis sosial, pertikaian sosial yang terjadi sepanjang tahun 1996 telah memicu munculnya kerusuhan antar agama dan etnis, misalnya di Situbondo, Haur Koneng Majalengka, Tasikmalaya, Sanggau Ledo (Kalimantan Barat) yang meluas hingga ke Singkawang dan Pontianak.[5]

Otoritas pemerintah saat itu dengan dominasi militernya juga menciptakan sekelumit permasalahan hingga terjadi carut-marut dalam stabilitas keamanan nasional. Munculnya organisasi-organisasi separatis seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Republik Maluku Selatan (RMS), Gerakan Perlawanan Rakyat Timor Timur (CNRT/*Concelho Nacional*

[4] http://maulanusantara.wordpress.com/2010/05/09/utang-rp1-700-triliun-siapa-tanggung-jawab-utang-era-soekarno-hingga-sekarang/ (diakses pada 12 Juli 2013)

[5] http://pemerintahanordebaru.blogspot.com/

Resistencia Timorense)[6] adalah bukti ketidaksepakatan mereka terhadap pemerintahan Soeharto.

Dalam menjalankan rezimnya Soeharto sangat gemar menggunakan militer sebagai perpanjangan tangan pemerintah. Hingga pihak militer pada saat itu mempunyai hak ekslusif dengan dikeluarkannya konsep Dwifungsi ABRI dan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat semesta (Hankamrata).

Dalam keadaan perang, sistem Hankamrata yang membuat seluruh wilayah dan rakyat Indonesia sebagai kekuatan, ruang, alat, dan kondisi perjuangan dengan TNI sebagai kekuatan inti memang diperlukan. Namun saat dibakukan secara permanen dalam kondisi damai, sistem ini sangat rawan disalahgunakan.

Di masa Orde Baru, Kodim, Koramil dan Babinsa adalah khierarki jabatan militer yang ditempatkan ditingkat kabupaten/kota hingga tingkat desa/kelurahan yang kemudian diidentikan sebagai alat pengusaha untuk menindas buruh dan mereka-mereka yang dianggap mengancam keamanan Negara. Karena, dibalik penugasan mereka selalu ada pesanan politik tertentu didalamnya. Pembunuhan aktivis buruh Marsinah pada 1993, misalnya, ditengarai dilakukan oleh aparat-aparat Kodim.

Jika dihubungkan dengan konstelasi politik saat ini. Puisi "Peringatan" tentu masih sangat relevan untuk dijadikan simbol perlawanan terhadap otoritas yang memimpin atau bahkan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan. Situasi politik Indonesia yang berkembang saat ini tidak terlalu berbeda dengan yang terjadi disenjakala Orde Baru saat itu.

Perbedaan yang kentara hanya terletak pada wujudnya saja yang lebih meluas dan tidak lagi berwajah otoriter seperti ketika rezim Orba berkuasa dulu. Kejahatan kerah putih *(white collar crime)* seperti korupsi justru tumbuh subur dimasa kini bahkan ada ungkapan yang menyatakan bahwa, jika dulu korupsi itu terjadi dibawah meja maka hari ini itu terbuka diatas meja.

Selain itu intrik-intrik yang dilatar belakangi masalah kepimilikan tanah dan berujung dengan tragedi berdarah juga masih sering kita dengar, contohnya kasus Mesuji beberapa waktu yang lalu. Bentrokan besar antara aparat pemerintah dengan rakyat sipil juga masih tinggi intensitasnya.

Dilain sisi friksi-friksi negatif masih sering dimunculkan oleh pejabat pemerintahan untuk menggulinggkan lawan politiknya, dan hal ini kerap memicu masalah yang lebih besar ditataran masyarakat menengah kebawah. Hal ini kemudian menjadi pemicu lahirnya konflik-konflik horizontal yang didasari oleh kepentingan-kepentingan politik pihak-pihak tertentu.

Atas dasar itu peneliti menilai bahwa puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul masih sangat relevan untuk digunakan sebagai simbol perlawanan menghadapi ketidakadilan yang terjadi saat ini. Peneliti juga beranggapan bahwa puisi ini tidak hanya relevan sebagai simbol penentangan terhadap

[6] http://en.wikipedia.org/wiki/National_Council_of_Maubere_Resistance

otoritas yang berlaku hari ini, lebih jauh puisi ini juga bisa difungsikan sebagai wujud perlawanan atas kebatilan yang akan ada hingga kapanpun.

IV. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut :

Dimensi Teks

1. Dimensi teks membuktikan bahwa "Peringatan" adalah sebuah teks yang ditulis dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Dibangun dengan sangat sederhana namun mampu menciptakan pengaruh yang besar terutama jika dibacakan dalam suasana aksi.
2. Secara struktur memang puisi ini tidak bisa dikatakan sempurna secara kaidah sastra. Tetapi kejujuran penyair dalam menumpahkan aspirasinya adalah nilai tambah yang akhirnya mampu membuat puisi ini dijadikan sebagai simbol perlawanan terhadap tirani.
3. Puisi "Peringatan tidak menampilkan detil yang terlalu berlebihan. Apa yang diketahui dan dialami oleh Wiji Thukul itu yang ia tuliskan. Sehingga tidak terlalu rumit untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh Wiji Thukul melalui puisinya ini.
4. Skema puisi ini dibentuk dengan pola yang sangat epik. Wiji Thukul sebagai penulisnya dianggap cukup cerdas dalam membangun pola penulisannya sehingga puisi ini begitu terstruktur hingga akhirnya memuncak di kalimat akhirnya yaitu "Hanya ada satu kata, lawan!".
5. "Peringatan" adalah kata yang tepat untuk dijadikan lead dan untuk mewakili isi dari puisi "Peringatan" itu sendiri. Oleh karena itu judul puisi ini dirasa sudah tepat untuk menggambarkan isinya.
6. Perihal maksud dari teks puisi "Peringatan" Wiji Thukul jelas ingin memberi teguran pada penguasa yang sedang menjabat saat itu tentang kondisi rakyat yang selalu jadi bulan-bulanan. Tentang kondisi rakyat yang selalu dibungkam dan tidak bebas mengaktualisasi diri sebagai seorang warga Negara karena terus dikungkung oleh aturan rezim yang terlalu otoriter.
7. Sementara itu dalam teks "Peringatan" peneliti menganggap tidak ada kata leksikon atau metafora yang terlalu berat yang digunakan oleh Wiji Thukul dalam teks "Peringatan". Semua perumpamaan yang dituliskan oleh Thukul adalah perumpaman yang terjadi sebenar-benarnya, dalam artian ia menulis sebuah realitas tanpa membangun perumpamaan-perumpamaan yang rumit.

Kognisi Sosial

1. Aspek koginisi sosial menunjukan bahwa Wiji Thukul merupakan seorang yang mampu menanamkan pemahaman dan kesadaran yang baik terlepas dari

kekurangannya sebagai seorang yang pelo, ia mampu membangun kesadaran melalui tulisannya yang sangat provokatif.

2. Selain itu proses berpikir Wiji Thukul juga sangat dialektis, ia mampu membaca gejala dan tanda-tanda dari konstelasi politik serta kondisi masyarakat yang benar-benar terjadi saat itu. Sehingga dapat dikatakan melalui puisi "Peringatan" Thukul telah memperingatkan tentang fenomena yang akan muncul jika kekuasaan digunakan secara sewenang-wenang.
3. Thukul juga memenuhi syarat sebagai intelektual organik karena keaktifannya tidak hanya sebagai penyair yang menanamkan ide. Ia juga ikut serta dalam proses membangun perubahan dimasyarakat. Ia didaulat menjadi ketua Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat (JAKKER) sebagai basis dari Partai Rakyat Demokratik (PRD) yang notabene adalah partai radikal yang keras menantang rezim Orde Baru.
4. bahasa yang digunakan dalam "Peringatan" adalah bahasa yang digunakan kaum miskin kota, buruh dan petani sehari-hari, maka ada sebuah bentuk keterwakilan yang dirasakan oleh mereka sehingga akhirnya nilai-nilai yang disusupkan oleh Thukul dalam teksnya kemudian diserap dan menjadi sebuah simbol perlawanan yang sinkretis dengan kelas bawah pada saat itu. pada akhirnya realitas yang ia angkat menjadi pemahaman bersama (collective understanding) bagi perlawan terhadap otoritas Orde Baru.

Konteks Sosial

1. Dalam aspek konteks sosial, konstelasi politik yang terjadi pada saat puisi ini ditulis menunjukan dominasi rezim yang sangat militeristik dan begitu massif. Rakyat saat itu hanya sanggup pasrah dan tunduk dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah. Keterbukaan informasi merupakan sesuatu yang illegal, sehingga penyebaran informasi seputar pergerakan massa hanya menjalar lewat simpul-simpul organisasi dan media-media bawah tanah (underground) seperti stensil dan selebaran-selebaran aksi.
2. Orde Baru menjadi rezim yang paling posesif dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Tidak ada kanal-kanal bagi rakyat untuk mengoreksi kinerja pemerintah, hal ini semakin gamblang terlihat setelah terjadi konflik dibeberapa daerah.
3. Agenda pembangunan yang padat selalu menjadi tolak ukur keberhasilan pemerintah. Padahal dibalik itu semua kejahatan-kejahatan kerah putih banyak terjadi. Istilah Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) justru muncul diera akhir pemerintahan Soeharto ini.
4. puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul masih sangat relevan untuk digunakan sebagai simbol perlawanan menghadapi ketidakadilan yang terjadi saat ini. puisi ini tidak hanya relevan sebagai simbol penentangan terhadap otoritas yang berlaku hari ini, lebih jauh puisi ini juga bisa difungsikan sebagai wujud perlawanan atas kebatilan yang akan ada hingga kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. “Prosedur Penelitian”. Jakarta : Rineka Cipta

Devito, Joseph A. 2011. “Komunikasi Antar Manusia”. Tanggerang : Kharisma

Effendy, Onong Uchjana. 2003. “Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi”.Bandung : Citra Aditya Bakti

Eriyanto.2006. “Analisis Wacana Kritis Pengantar Analisis Teks Media”. Yogyakarta: LKIS

Patria, Nezar. 2003. “Antonio Gramsci : Negara dan Hegemoni”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Rakhmat, Jalaludin. 2009. “Psikologi Komunikasi”. Bandung : Rosda

Ramly, Andi Muawiyah. 2000. “Pema Pemikiran Karl Marx : Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis”. Yogyakarta : LKIS

Sumadiria, Haris. 2006. “Bahasa Jurnalistik : Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis”. Bandung : Simbiosa

Thukul, Wiji. 2004. “Aku Ingin Jadi Peluru”. Yogyakarta : Indonesia Terra